BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. *Detention* Ditinjau dari Perspektif Kristen

Kata *detention* memang tidak dapat ditemukan di dalam Alkitab. Akan tetapi, makna *detention* yang merupakan suatu program pendisiplinan sangat erat hubungannya dengan cara Tuhan mendisiplinkan umat-Nya. Kata disiplin dalam Bahasa Inggris disebut *discipline*, disebutkan sebanyak 49 kali di dalam Alkitab *New International Version*. Suatu penekanan terhadap bagaimana seharusnya anak-anak Tuhan hidup dalam kedisiplinan terlihat melalui terjadinya pengulangan kata disiplin ini di dalam Alkitab. Hal ini berarti penting untuk dijalankan dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Sebagaimana Firman Tuhan dalam Mazmur 94:12 yaitu, *blessed is the one you discipline, Lord , the one you teach from your law,* Tuhan menginginkan kita untuk hidup berdasarkan kehendak Tuhan yang dinyatakan melalui hukum Tuhan. Hidup dalam kedisiplinan menunjukkan suatu hidup yang taat dalam kehendak Tuhan. Teladan paling sempurna yang dinyatakan Tuhan bagi manusia mengenai ketaatan ini adalah kehidupan Yesus. Dalam hidupnya yang tidak berdosa selama berada di dunia, Yesus dengan taat hidup dalam kehendak Bapa-Nya bahkan taat sampai mati di kayu salib (Filipi 2:15-18).

Dalam kehidupan manusia yang telah jatuh dalam dosa, tidaklah mudah untuk hidup dalam ketaatan yang menunjukkan kedisiplinan hidup orang percaya. Proses yang ada dalam kehidupan seperti ini sangatlah sulit. Ibrani 12:6 Tuhan berfirman “karena Tuhan menghajar orang yang dikasihinya dan Ia menyesah

orang yang diakui-Nya sebagai anak". Pengampunan dan kasih Tuhan tidak secara otomatis meniadakan akibat dari pelanggaran yang manusia lakukan. Tuhan memberikan konsekuensi bagi umat yang dikasihi-Nya ketika mereka mulai menyimpang dan mulai melakukan hal-hal yang tidak dikehendaki oleh Tuhan.

Di dalam proses pendidikan di sekolah, proses pemberian konsekuensi ini juga dinyatakan dalam berbagai program salah satunya program *detention*. Inti dari program *detention* adalah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin dalam menaati peraturan kelas dan sekolah sebagaimana siswa adalah anak-anak Tuhan yang harus diarahkan melalui peraturan tersebut dan setiap siswa wajib mematuhinya. Untuk itu, *detention* menjadi suatu program pendisiplinan yang didalamnya siswa menjalani proses sesuai dengan Firman Tuhan yang terdapat dalam Ibrani 12:6 tersebut.

Tuhan berfirman dalam 1 Korintus 4:21, *What do you prefer? Shall I come to you with a rod of discipline, or shall I come in love and with a gentle spirit?* Kuasa Tuhan untuk mendisiplinkan umat-Nya tidak menjadikan-Nya sebagai seorang penguasa otoriter yang mengatur dengan kekejaman. Dengan kasih yang lembut Tuhan menegur umat-Nya dan dalam kasih inilah sekolah diberikan otoritas untuk membimbing siswa hidup dalam ketaatan terhadap kehendak Tuhan. Selama *detention*, siswa mendapatkan konsekuensi yang dapat dengan mudah dilaksanakan yaitu menuliskan refleksi. Akan tetapi, menjadi orang yang reflektif harusnya menjadi gaya hidup dari seorang anak Tuhan. Menurut Swindoll (2009), seorang yang reflektif adalah orang yang selalu berpikir dan sering mengajukan pertanyaan dalam menjalani hidupnya. Pemberian konsekuensi *detention* yang di dalamnya siswa harus melakukan refleksi, merupakan suatu

sarana untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang reflektif. Selain itu, kegiatan refleksi dalam *detention* bukan hanya sekedar konsekuensi yang sangat mudah dilaksanakan, melainkan menjadi suatu bentuk pemberian konsekuensi dalam kasih sebelum akhirnya di dalam pengertian kasih yang sama ini pula, konsekuensi menjadi lebih keras ketika siswa terus menerus tidak menaati peraturan yang ada dalam sekolah. Ketidaktaatan terhadap peraturan secara terus-menerus akhirnya bukan hanya berakibat pada pemberian *detention* bagi siswa, akan tetapi menimbulkan suatu konsekuensi lanjutan yaitu pemberian surat peringatan dan dirumahkan.

Selain siswa, pihak lain yang juga terlibat dalam program *detention* ini adalah guru. Menurut Van Brummelen (2006), guru dapat melatih disiplin para siswa salah satunya dengan terlebih dahulu menjadi teladan bagi siswa. Dalam program *detention,* guru juga harus melakukan bagiannya yaitu mengikuti setiap prosedur pelaksanaan program ini sehingga setiap guru juga dapat menunjukkan ketaatan terhadap otoritas pemimpin sekolah sebagai pihak yang membuat prosedur pelaksanaan program *detention* ini. Kehidupan yang disiplin harus terlebih dahulu nyata dalam kehidupan setiap guru sebelum guru tersebut membimbing siswanya. Sebagaimana Firman Tuhan dalam Amsal 10: 17, *whoever heeds discipline shows the way to life, but whoever ignores correction leads others astray*. Guru juga harus disiplin dalam melaksanakan setiap prosedur pelaksanaan *detention* agar dapat menjadi teladan bagi siswa sehingga siswa juga akan lebih disiplin dalam menaati peraturan kelas dan sekolah. Jika tidak, guru yang menolak untuk hidup dalam kedisiplinan hanya akan menuntun siswa dalam kesesatan.

Selain siswa dan guru, ada pihak lain yang juga terlibat dalam program *detention* ini yaitu, orang tua. Dalam buku panduan pegangan orang tua dan siswa (Lampiran I), SMA X telah menyampaikan landasan penerapan program pendisiplinan berdasarkan beberapa prinsip Alkitabiah.

"Guru dan orang tua adalah teladan untuk suatu kehidupan dan pengajaran Kristiani yang dapat dinyatakan melalui interaksi mereka dengan anak/ siswa" (Daniel & Wade 2007, hal. 163). Melalui *detention*, guru memberikan konsekuensi yang dapat menjadi sarana untuk memberitahu orang tua bahwa anaknya melakukan suatu pelanggaran terhadap peraturan sekolah. Tindakan yang diharapkan setelah orang tua mengetahui hal tersebut adalah orang tua juga dapat mengambil peran dalam mendidik anaknya melalui diskusi mengenai permasalahan perilaku anak tersebut. Dalam diskusi itu, selanjutnya harus menghasilkan komitmen dari anak untuk tidak melakukan pelanggaran lagi. Orang tua harus menjadi sarana menyampaikan kehendak Tuhan dalam kehidupan anaknya.

Melalui program *detention*, setiap pihak diharapkan dapat hidup dalam kedisiplinan yang di dalamnya menunjukkan suatu ketaatan kepada Tuhan. Ada perbedaan yang besar mengenai hasil dari kehidupan yang penuh dengan ketaatan dan yang tidak. Hasil dari kehidupan yang tidak disiplin difirmankan dalam Amsal 5:23 yaitu, *for lack of discipline they will die, led astray by their own great folly*. Setiap orang yang tidak menerima didikan Tuhan dan tidak hidup dalam suatu kehidupan yang disiplin, akan menerima kematian. Sedangkan dalam kehidupan yang disiplin, umat Tuhan yang mengerti bahwa hidupnya telah diselamatkan, haruslah hidup dalam kekudusan dengan Tuhan (Ibrani 12:10).

Hidup dalam kekudusan berarti hidup dalam kehendak Tuhan dan kehidupan ini menuntun pada suatu kehidupan kekal bersama dengan Tuhan.

2.2. Pendisiplinan dan Konsekuensi

"*Effective discipline is a combination of effective management at the school level and effective management at the classroom level*" (Marzano, Marzano, dan Pickering 2003, hal. 27). Untuk itu diperlukan suatu pengaturan sekolah yang baik secara keseluruhan bukan hanya di dalam kelas secara khusus dalam menciptakan suatu lingkungan yang disiplin. Dengan demikian, sekolah membutuhkan suatu program pendisiplinan yang berlaku secara umum dalam lingkungan sekolah untuk menangani permasalahan perilaku siswa yang tidak disiplin.

Pendisiplinan lebih dikenal sebagai suatu istilah negatif karena hanya dianggap sebagai suatu sistem pemberian hukuman melalui berbagai macam konsekuensi bagi siswa yang melakukan suatu pelanggaran. Namun, menurut Wong & Wong (2009), "pendisiplinan memang selalu memiliki konsekuensi tapi, konsekuensi tersebut bukanlah hanya sekedar suatu hukuman bagi suatu pelanggaran tertentu, melainkan hasil yang muncul ketika seseorang mematuhi atau melanggar aturan" (hal. 194). Konsekuensi merupakan bagian dalam proses pendisiplinan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa apapun itu, baik atau buruk, memiliki konsekuensi.

Untuk itu, menurut Marzano (2003 dikutip dalam Marzano, Gaddy, Foseid, Foseid, dan Marzano, 2005) pendisiplinan haruslah seimbang yaitu melibatkan konsekuensi positif dan negatif. Melalui pendisiplinan dengan

memberikan konsekuensi positif dan negatif, guru dapat menangani perilaku siswa yang disiplin dan tidak disiplin. Konsekuensi positif berguna untuk menghargai perilaku siswa yang mencapai ekspektasi belajar yang kemudian diharapkan dapat mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Konsekuensi negatif dapat digunakan untuk menangani perilaku siswa yang tidak disiplin.

Ketika konsekuensi negatif diberikan, siswa harus mengerti bahwa ada suatu korelasi antara tindakan mereka saat mengabaikan ekspektasi atau peraturan sekolah, dan konsekuensi dari perbuatannya tersebut (Walters & Frei, 2007). Konsekuensi yang diberikan haruslah berhubungan dengan tindakan siswa yang melanggar suatu peraturan tertentu. Misalnya, ketika siswa merusak properti sekolah dengan mencoret-coret meja. Sebagai konsekuensi, siswa tersebut harus membersihkan meja yang dicoretnya tersebut. Tindakan seperti ini akan menunjukkan hubungan sebab-akibat mengenai apa yang dilakukan oleh siswa sebagai suatu pelanggaran dan konsekuensi yang diterimanya.

Menurut Wong & Wong (2009) guru menjadi satu-satunya pihak yang bertanggung jawab untuk menentukan batasan yang menjadi standar ekspektasi kehidupan yang disiplin melalui peraturan dan konsekuensi di dalam kelas. Dalam kebebasan ini, guru seharusnya dapat membuat peraturan dengan konsekuensi yang memiliki hubungan sebab-akibat tersebut.

2.3. Definisi *Detention*

"*Detention is a practice of keeping students in the school during recess or after school as a consequence for some offences*" (Manos, 2006 hal. 26). Dalam

laporan ini, *detention* yang diterapkan di SMA X dilaksanakan setelah jam sekolah (*after school detention*). Melalui program *detention*, siswa diharuskan tetap tinggal di sekolah setelah jam sekolah berakhir dan menjalankan pendisiplinan sesuai dengan program *detention* sekolah.

Encyclopedia of Behaviour Modification and Cognitive Therapy (2005) mendefinisikan *detention* sebagai "sebuah konsekuensi yang dimaksudkan untuk menghukum siswa yang memiliki masalah dalam perilaku tertentu" (hal. 1254). Dalam laporan ini, siswa akan diberikan *detention* bila melanggar peraturan sekolah secara umum atau peraturan dan kesepakatan secara khusus di dalam kelas.

Selama *detention*, siswa akan diawasi dalam kurun waktu tertentu untuk melakukan suatu kegiatan tertentu (U. S. Department Of Education, 2002). Dalam laporan ini, program *detention* di SMA X mengharuskan siswa untuk melakukan kegiatan refleksi dan diawasi oleh guru piket atau guru koordinator *detention* selama satu jam setengah. Hal ini sejalan dengan pendapat Manos (2006) yang mengatakan bahwa, jika siswa harus berada di sekolah ketika jam sekolah berakhir maka, harus ada pengawasan penuh dari pihak sekolah (guru/staf). Pengawasan diperlukan untuk menjaga siswa tetap fokus terhadap kegiatan yang seharusnya dilakukannya selama *detention*.

Menurut Boynton & Boynton (2005), salah satu kriteria untuk mencapai keefektifan program ini adalah dengan memiliki konsekuensi lanjutan jika siswa tidak hadir dalam *detention*, atau ketika siswa tetap bertindak melanggar peraturan. *Detention* merupakan salah satu dari rangkaian pemberian konsekuensi

sebelum akhirnya sekolah memutuskan untuk memberikan skors bagi siswa yang mendapatkan *detention* berulang kali (U. S. Department Of Education, 2002). Dalam laporan ini, konsekuensi lanjutan konsekuensi *detention* adalah penanganan wali kelas dan konselor bagi siswa yang menunjukkan hasil tidak baik dalam refleksi. Selain itu, bagi siswa yang tidak menghadiri *detention* sesuai jadwal yang telah ditetapkan akan melaksanakan kegiatan sosial di panti asuhan.

2.4. Manfaat *Detention*

Menurut Mackenzie dan Stanzione (2010), *detention* dapat diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang/ pelanggaran yang sangat berat. *Detention* tidak akan efektif diberikan untuk siswa yang hanya satu kali melakukan pelanggaran. *Detention* hanya diberikan kepada siswa yang telah mendapat peringatan berulang kali dari gurunya karena hal ini menunjukkan gagalnya usaha siswa untuk menghasilkan resolusi yang memuaskan setelah mendapatkan beberapa peringatan (O'Flynn, Kennedy, dan Macgrath, 2013). Dengan demikian, *detention* bermanfaat untuk menunjukkan proses dari suatu pelanggaran. Peringatan berulang kali sebelum akhirnya mendapatkan *detention* harusnya menjadi proses siswa menyadari bahwa dirinya telah melakukan kesalahan. Jika tetap melakukan pelanggaran, maka konsekuensi lanjutan dari peringatan tersebut adalah pemberian *detention.*

Selain itu, satu bagian yang paling "menghukum" dari program *detention* adalah para siswa kehilangan waktu bersosialisasi dengan teman sebayanya pada saat jam sekolah berakhir (Harris, 2006). Untuk itu, *detention* diharapkan dapat memberikan efek jera bagi siswa yang merasa kehilangan waktu untuk bersosialisasi sehingga kedepannya siswa tidak akan melakukan pelanggaran.

Tidak hanya memberikan efek jera, waktu yang digunakan untuk menjalankan *detention* harus menjadi waktu untuk merefleksikan betapa seriusnya pelanggaran yang dilakukan oleh siswa (Bowen, Jenson, dan Clark, 2004). *Detention* bermanfaat dalam membentuk kepribadian siswa karena yang diharapkan sebagai hasil refleksi tersebut adalah siswa mengerti kesalahannya dan tidak melakukan pelanggaran lagi.

Lebih lanjut, menurut Boynton & Boynton (2005) "dengan adanya *detention* maka, orang tua akan lebih memerhatikan anak mereka" (hal. 65). Program *detention* mengharuskan siswa untuk mengisi formulir persetujuan orang tua mengingat kegiatan ini dilaksanakan setelah jam sekolah berakhir. Melalui hal ini, orang tua harusnya dapat lebih serius dalam memerhatikan masalah perilaku anak. Dengan adanya *detention*, maka orang tua dapat ikut mengambil peran dalam mendidik anak mereka bersama dengan pihak sekolah untuk menangani masalah perilaku anak tersebut.

2.5. Kekurangan Program *Detention*

Detention merupakan program sekolah secara umum sehingga melibatkan seluruh siswa. Hal ini mengakibatkan ada kemungkinan banyaknya jumlah siswa yang mendapatkan *detention*. Menurut Sprick (2013) "apabila terlalu banyak siswa mengikuti *detention* pada waktu yang bersamaan, siswa akan melihat *detention* sebagai sesuatu yang meyenangkan" (hal. 125). *Detention* akan menjadi saat berkumpul bersama bukan hanya ketika *detention* dilaksanakan tetapi juga menjadi ajang untuk menyusun rencana mengenai kegiatan yang akan dilakukan bersama setelah *detention*.

Selain itu, “program *detention* tidak akan efektif bagi siswa yang sudah berulang kali mendapatkan *detention*” (Sprick, 2013, hal.125). Kegiatan yang dilakukan ketika *detention* berlangsung (refleksi), dianggap sebagai suatu sistem penghukuman yang terlalu “lembut” bagi beberapa siswa sehingga *detention* tidak cukup untuk menangani permasalahan perilaku siswa seperti ini.

Program sekolah ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga melibatkan guru atau staff yang berperan mengawasi kegiatan *detention*. Diterapkannya *detention* di suatu sekolah memiliki arti bahwa sekolah harus mencari pihak yang dapat bertanggung jawab untuk mengawasi program *detention* yaitu guru atau staff sekolah atau bahkan harus menambah jumlah pegawai dan tidak semua sekolah dapat mengusahakan hal ini (U. S. Department Of Education, 2002). Guru atau staff yang bertanggung jawab dalam program ini juga memiliki tanggung jawab dalam mengajar dan mengurus administrasi sekolah sehingga kontribusi yang diberikan untuk pelaksanaan program *detention* seakan kurang maksimal. Kurangnya jumlah guru atau staff di dalam suatu sekolah dapat menjadi salah satu penyebab kelemahan program ini.

2.6. Indikator Penerapan Program *Detention*

Untuk mengukur penerapan program *detention* di SMA X, penulis menggunakan prosedur teknis program *detention* yang dimiliki oleh SMA X. Prosedur teknis tersebut adalah:

23. Guru memiliki peraturan dan prosedur kelas yang sudah disepakati bersama dengan siswa dan memiliki konsekuensi *detention*.

24. Guru memberikan *detention* bagi siswa yang melakukan pelanggaran secara berulang yaitu sebanyak tiga kali atau lebih.
25. Guru memberitahu koordinator *detention* nama-nama siswa yang akan diberikan detention.
26. Wali kelas memberikan tiga slip after school *detention* kepada siswa yang melakukan pelanggaran untuk ditandatangani orangtua sehari sebelum detention.
27. Siswa menunjukkan slip *after school detention* kepada guru piket pada saat melakukan detention.
28. Koordinator *detention* memberikan slip after school detention ke konselor.
29. Wali kelas, siswa/orangtua, dan *team leader*/konselor menyimpan salah satu slip after school detention.
30. Guru mendata setiap siswa yang dikenakan *detention* di buku *subject journal, class journal, dan homeroom journal*.
31. Mengadakan *detention* sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan yaitu hari Selasa & Kamis 15.30-17.00 di ruangan guru koordinator.
32. Guru piket memberikan daftar hadir siswa yang *detention* pada hari itu untuk ditandatangani siswa.
33. Siswa melakukan *detention* dengan teratur dan tenang.
34. Guru piket memberikan lembar refleksi yang harus dilengkapi siswa selama detention.
35. Guru mendiskusikan hal-hal penting yang harus diperhatikan siswa sesuai dengan jawaban siswa dalam lembar refleksi.

36. Siswa membaca buku yang telah disediakan guru piket.
37. Siswa membuat ringkasan cerita dari buku yang dibaca di lembar tugas yang disediakan guru piket.
38. Siswa melakukan kegiatan sosial yang ditentukan oleh guru piket/ koordinator *detention*.
39. Guru piket memberikan hasil *detention* siswa kepada koordinator detention (Mr.Yudhi).
40. Wali kelas berkoordinasi dengan konselor untuk pembinaan lebih lanjut bagi siswa yang melakukan pelanggaran yang berulang.
41. Guru memberikan surat peringatan dan sangsi (siswa dirumahkan) bagi siswa yang tidak mengikuti detention sebanyak tiga kali berturut-turut.
42. Koordinator *detention* mengarsipkan dan menyerahkan hasil detention siswa kepada kepala sekolah dan wali kelas.
43. Kepala sekolah dan wali kelas memiliki arsip lembar hasil refleksi siswa.

Selain mengukur penerapan program *detention*, penulis juga melihat hasil dari penerapan program tersebut terhadap perubahan perilaku siswa, dengan menggunakan indikator: “siswa mematuhi peraturan sekolah dan kelas”.